

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA RAMBAH HILIR

Heny Sepduwiana⁽¹⁾, Herma Yesti⁽²⁾, Evi Kristina⁽³⁾,

⁽¹⁾S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
email : henysepduwiana@gmail.com

⁽²⁾ S 1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
email: yhestie.midwifery@gmail.com

⁽³⁾ S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian
email: vie_cristina@yahoo.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan sebagai bagian dari hak bereproduksi mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas- luasnya. Sasaran tujuan dari program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja (Depkes RI, 2001). Menurut WHO, sebagian besar komposisi penduduk dunia adalah remaja berusia 10 – 19 tahun atau satu milyar dari enam milyar penduduk dunia (Elistiawaty, 2006). Masalah keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul pada remaja. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal didaerah kewanitaan (Kusmiran, 2011). Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan One Group Pretest Posttest.. Populasi studi penelitian ini adalah seluruh Remaja di SMA rambah Hilir, Sampel dengan jumlah 90 orang dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan tehnik *accidental Sampling*. Alat ukur penelitian yang digunakan yaitu menggunakan Kuisisioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji t-dependent. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan remaja sebelum (pre- test) dan sesudah (post-test) diberikan penyuluhan Kesehatan reproduksi. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa-siswi SMA N Rambah Hilir

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Kesehatan reproduksi

ABSTRACT

Reproductive health is a serious problem throughout human life. The government really supports the provision of information, counseling and as part of their reproductive rights to get the widest possible reproductive health services. The target objective of the reproductive health program in Indonesia is all adolescents (RI Ministry of Health, 2001). According to WHO, most of the composition of the world's population are adolescents aged 10-19 years or one billion of the six billion world population (Elistiawaty, 2006). Leucorrhoea is a reproductive health problem that often arises in adolescents. Leucorrhoea is discharge other than blood from the vaginal canal, both

smelly and odorless and accompanied by itching in the female area (Kusmiran, 2011). The type of research used is quantitative analytic with the One Group Pretest Posttest approach. The population of this research study is all teenagers at Rambah Hilir High School, the sample with a total of 90 people with the sampling technique in this study is the accidental sampling technique. The research measurement tool used is using a questionnaire. The statistical test used is the t-dependent test. The results of this study indicate the knowledge of adolescents before (pre-test) and after (post-test) given reproductive health counseling. Statistical test results obtained p value = 0.0001 ($p < 0.05$) so it can be concluded that there is an influence of counseling on the level of reproductive health knowledge in adolescent students of SMA N Rambah Hilir

Keywords: Health Education, Reproductive Health

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan sebagai bagian dari hak bereproduksi mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas- luasnya. Sasaran tujuan dari program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja (Depkes RI, 2001). Menurut WHO, sebagian besar komposisi penduduk dunia adalah remaja berusia 10 – 19 tahun atau satu milyar dari enam milyar penduduk dunia (Elistiawaty, 2006).

Remaja merupakan calon generasi penerus bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap segala tindakan yang mereka lakukan. Remaja juga merupakan kelompok masyarakat yang paling sering memiliki masalah mulai dari masalah sosial, perilaku hingga kesehatan reproduksi (BKKBN, 2006).

Masalah keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul pada remaja. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan disertai rasa gatal didaerah kewanitaan (Kusmiran, 2011). Keputihan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan patologis dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan yang disebabkan oleh keluarnya cairan pada vagina (Monalisa, 2012).

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan pada saat remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius. Keputihan adalah sesuatu hal yang wajar. Keputihan terjadi menjelang saat menstruasi. Keputihan masih dalam batas normal selama berwarna bening atau jernih, selama tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Bila cairan berubah menjadi warna kekuningan, berbau dan disertai gatal maka telah menjadi keputihan yang tidak normal (Herdalena, 2003).

Keputihan artinya keluarnya cairan yang berlebihan dari alat kelamin (vagina). Vagina memperoleh cairan untuk menjaga kelembapan, membersihkan dari bagian dalam dan menjaga keasaman vagina karena banyak bakteri menguntungkan. Selama keseimbangan bakteri yang menguntungkan itu bagus, infeksi pada organ reproduksi wanita dapat dicegah (Irianto, 2015). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan

Indonesia (SDKI) tahun 2017 sebanyak 68% kaum wanita yang mengetahui tentang penyakit sifilis, 34% kaum wanita mengetahui penyakit gonorhea, 21% kaum wanita mengetahui tentang penyakit herpes sedangkan kurang dari 5% kaum wanita yang mengetahui tentang Candida/keputihan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kaum wanita masih kurang mengetahui tentang keputihan dan menganggap keputihan merupakan suatu penyakit yang sepele.

Berdasarkan uraian diatas betapa pentingnya kebersihan bagi remaja putri untuk menghindari penyakit – penyakit yang tidak diinginkan maka diharapkan adanya informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja tersebut. Kegiatan penting penyuluhan kesehatan pada remaja adalah salah satu bentuk kegiatan yang wajib kita dukung sebab dengan adanya pengarahan tentang kesehatan reproduksi pada remaja tentunya akan lebih mengetahui pentingnya menjaga kesehatan .

Oleh karena itu penulis memandang perlu adanya pemberian informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi Pada SMA Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Untuk itu penulis akan melaksanakan program pengabdian masyarakat mengenai penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di SMA Rambah Hilir.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMA Rambah Hilir Desain penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu merupakan pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*poin time approach*), dengan melakukan sekali saja pengukuran terhadap status karakter atau variabel (Saryono dan Anggraeni,2013).Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan tehnik *accidental Sampling*, yaitu teknik penentuan sapple berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja responden yang bersedia mengisi kuesioner yang dibagikan di SMA Rambah Hilir

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Statistik Deskripsi Pengetahuan Siswa-Siswi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi

Perbedaan tingkat pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Statistik Deskripsi Pengetahuan Siswa-Siswi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi

	N	Min	Max	Mean	SD	Nilai Total Kuesioner
Pretest	90	12.00	20.00	16.93	1.68	21
Posttest	90	20.00	21.00	20.91	0.29	21

Sumber: SPSS 18

Dari analisis didapatkan hasil rata-rata pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan

reproduksi adalah 16,93, nilai minimum 12 dan nilai maximum 20 serta nilai standart deviasi sebesar 1.68, dengan nilai total 21 jika responden dapat menjawab semua pertanyaan.

Kemudian setelah diberikan penyuluhan, hasil analisis rata-rata yang didapat adalah 20,91 dengan nilai minimum 20 dan nilai maximum adalah 21 dan nilai *standart deviasi* (SD) 0.29.

A. Hasil Analisa Bivariat

Berikut ini adalah bentuk penyajian dan interpretasi dari uji statistik *t-test* berpasangan (*Pre-test dan post-test*).

Tabel 4.2 Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pengetahuan Sebelum	16.93	1.68	0.18	0.000	90
Pengetahuan Sesudah	20.91	0.29	0.03		

Sumber. SPSS 18

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan diperoleh nilai rata-rata 16.93 dengan SD 1.68 dan SE 0.18. Dan setelah diberikan penyuluhan diperoleh nilai rata-rata adalah 10.91 dengan SD 0.29 dan SE 0.03. Perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan penyuluhan adalah 3.98. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0.000 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi pada saat *pretest* adalah 16,93 dengan standar deviasi 1,68. Pada saat *posttest* didapat rata-rata sebesar 20,91 dengan standar deviasi adalah 0,29. Dari uraian tersebut kita bisa mendapat informasi perbedaan nilai mean antara *pretest* dan *posttest* adalah 3,98. Hasil uji t dependen didapatkan nilai *p value* = 0, 0001. Nilai ini kecil dari nilai α (alpha) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa-siswi antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dikatakan berhasil, hal ini dikarenakan responden memperhatikan penyuluhan atau informasi yang diberikan oleh peneliti didukung para siswa-siswi mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga peneliti mudah menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi. Dengan adanya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi responden lebih tahu dan paham tentang materi kesehatan reproduksi.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil “tahu” dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Agustin & Ningtyas, 2017). Pengetahuan bukanlah suatu yang sudah ada dan yang lain tinggal menerimanya melainkan pengetahuan itu sebagai suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seorang yang setiap saat mengalami reorganisasi pemahaman-pemahaman baru.

Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka bahwa pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dalam hal ini pengetahuan siswa yang baik tentang kesehatan reproduksi mereka dapatkan melalui pendidikan formal yaitu pada saat belakar biologi tentang reproduksi manusia. Faktor lainnya yang mungkin juga berperan dalam pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi adalah paparan informasi baik itu yang berasal dari media masa, orang tua ataupun dari petugas kesehatan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap baiknya pengetahuan siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi adalah dari segi faktor pendidikan itu sendiri, mereka mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi manusia pada saat guru menyampaikan pelajaran biologi dan sebagian mengaku sudah pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi juga dari tenaga kesehatan dan berbagai sumberlainnya. Menurut (Mutmainah & Dedeh, 2023) faktor yang memungkinkan dapat berpengaruh pada pendidikan kesehatan adalah pemberi materi, media penyuluhan dan sasaran yang akan diberikan intervensi.

Hasil penelitian dari pengetahuan siswa sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan pada siswa berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Anam & Rakhmawati, 2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi hampir seluruhnya (93,1%) memiliki pengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anam & Rakhmawati, 2022) menjelaskan bahwa terdapat perubahan nilai antara sebelum dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan dan setelah dilakukan penyuluhan yaitu 93,1% memiliki pengetahuan kurang dan 55,2% memiliki pengetahuan baik.

Dalam penelitian (Agustin & Ningtyas, 2017) yang berjudul pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Cisarua Tahun 2017 menunjukkan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian oleh (Syurinda, Wardani, & Ekawati, 2021) mengatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seksual pranikah pada kelas VIII SMP Negeri 2 Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Sejalan dengan penelitian (Anam & Rakhmawati, 2022) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dalam menghadapi masa pubertas. Remaja memiliki kebutuhan dalam pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada organ reproduksinya. Oleh karena itu, informasi yang didapatkan harus benar-benar dapat

dipertanggungjawabkan. Maka dari itu diperlukan peningkatan pengetahuan kepada responden dengan upaya pemberian informasi terkait masalah kesehatan reproduksi remaja.

Peneliti berasumsi bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. Penyuluh inilah yang menyebabkan pengetahuan remaja dikategori baik karena sesudah mendapatkan informasi yang baru sehingga diharapkan mereka lebih mengerti tentang kesehatan reproduksi dan mau melakukan anjuran yang berhubungan dengan menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu perlu dibentuk adanya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai komunitas antar pelajar sehingga bisa menjadi contoh bagi sekolah lain dalam membentuk PIK-R di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa-Siswi SMA N Rambah Hilir .Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\ value = 0,0001$ disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa-siswi SMA N Rambah Hilir .

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni,D.M & Saryono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- BKKBN. 2006. *Lomba Karya Tulis Remaja*.Available online: <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.aspx?MyID-2255>.
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikan pada Remaja tentang hubungan seksual Pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2).
- Dinkes, R. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu*. Rokan hulu: Dinas Kesehatan.
- Dinkes, R. (2022, Juli 19). *Kadiskes Paparkan Situasi HIV/AIDS Riau 2022*. Retrieved Februari 18, 2023, from mediacenter.riau.go.id: <https://mediacenter.riau.go.id/read/72216/kadiskes-paparkan-situasi-hivaidis-riau-2022.html>
- Djama, N., Lante, N., & Bansu, I. (2022). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Elistiawaty. 2006. Internet. *Wanita RI AlamiKeputihan*. <http://www.detiknews.com>

Hanum, F. N., Maulida, F., & Suryani, L. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Melalui Penyuluhan Pentingnya Imunisasi Pada Anak Usia Sekolah. *ABDI*, 4(2), 306-310.

Hasibuan, S. A. (2022). Efektifitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Posyandu Teratai 1 Kota Padangsidempuan. *Aksen Jurnal Akademi Kebidanan Sentral Padang Sidempuan*, 2(2), 28-36.

IDAI. (2021, Januari 29). *Jadwal Imunisasi IDAI 2020*. Retrieved Januari 31, 2023, from <https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/jadwal-imunisasi-idai-2020>.

Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Elistiawaty. 2006. Internet. *Wanita RI Alami Keputihan*. <http://www.detiknews.com>

Herdalena, N. 2003. *Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja*. Bening 2003. Vol IV

Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi Teori & Praktikum*. Bandung: Alfabeta.